

Kajian Lanskap Sejarah Desa Lela Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur

Wilhelmus Bernadus Bisa¹, Irawan Setyabudi¹, Rizki Alfian¹

¹) Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi
E-mail: wilhelmusbernadus8@gmail.com

ABSTRAK

Desa Lela memiliki penduduk yang sebagian besar adalah suku flores. Sebagian besar penduduknya adalah petani. Hasil pertanian utama di desa ini adalah kopi, coklat dan lain-lain. Desa merupakan daerah yang memiliki potensi alam yang besar. dari sumber daya alam tersebut, dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan bahan baku. Sumber daya alam yang dimiliki desa ini dapat dijadikan sebagai motor penggerak untuk meningkatkan pembangunan ekonomi nasional. Hal ini karena Indonesia menganut sistem ekonomi kerakyatan yang terbukti mampu menopang perekonomian nasional meski dalam masa krisis. Namun, kenyataannya sebagian besar desa di Indonesia merupakan desa tertinggal. Mata pencaharian mayoritas penduduk di Desa Lela Sikka adalah bertani. Sesuai dengan iklim wilayahnya, mayoritas berprofesi sebagai petani lahan kering, selebihnya berprofesi sebagai nelayan, wiraswasta dan karyawan baik negeri maupun swasta. Kabupaten Sikka adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Kata Kunci: Ciri-Ciri Sejarah Desa Lela, Kajian Bentang Alam Sejarah Desa Lela

ABSTRACT

Lela village has a population of mostly ethnic flores. Most of the inhabitants are farmers. The main agricultural products in this village are coffee, cocoa and others. The village is an area that has great natural potential. from these natural resources, can be used as a source of food and raw materials. These natural resources owned by the village can be used as a driving force to increase national economic development. This is because Indonesia adheres to a people's economic system which is proven to be able to support the national economy even in times of crisis. However, the reality is that most villages in Indonesia are underdeveloped villages. The livelihood of the majority of the population in the village of Lela Sikka is farming. In accordance with the climate of the area, the majority of them are dry land farmers, the rest are fishermen, entrepreneurs and employees, both public and private. Sikka Regency is a regency located in the province of East Nusa Tenggara, Indonesia.

Keyword: Historical Characteristics In Lela Village, Historical Landscape Study, Lela village

1. Pendahuluan

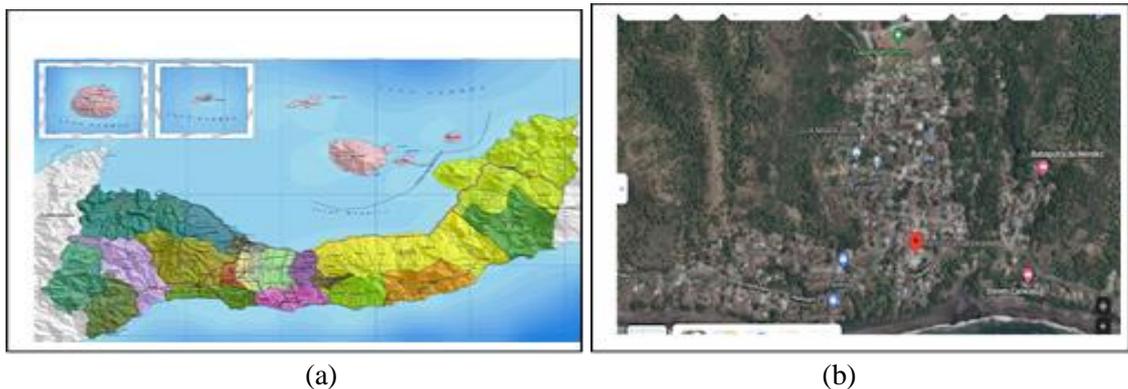
Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki 17.508 pulau dengan panjang garis pantai 81.000 km serta memiliki potensi sumber daya pesisir dan lautan yang sangat melimpah (Lasabuda, 2013). Desa Lela memiliki jumlah penduduk nya sebagian besar bersuku daerah flores. Sebagian besar penduduk nya bermata pencaharian petani. Hasil pertanian utama di desa ini ialah kopi, coklat dan lain-lain. UU 6 tahun 2014 tentang desa (UU Desa) menyebutkan bahwa desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan republik indonesia. Mata pencaharian mayoritas penduduk di desa lela sikka adalah bertani. Sesuai dengan iklim daerahnya mayoritas mereka adalah petani lahan kering, sisanya adalah nelayan, wiraswastawan dan pegawai, baik negeri maupun swasta. kabupaten sikka adalah sebuah kabupaten

yang terletak di provinsi nusa tenggara timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten sikka adalah maumere. berdasarkan data badan pusat statistik kabupaten sikka tahun 2021, penduduk kabupaten ini pada berjumlah 321.953 jiwa dengan kepadatan 186 jiwa/km². kabupaten sikka menyimpan begitu banyak ragam budaya, tradisi, bahasa dan peninggalan-peninggalan masa lampau yang mempunyai nilai peradaban yang tak ternilai. beberapa kepercayaan diantaranya adalah kepercayaan purba, masyarakat percaya akan Tuhan, dewa matahari dan bulan, Mo'ang Alessu, serta Don Alessu Ximenes da Silva, yang merupakan peletak agama katolik di kerajaan Sikka-krowe, Salah satu cara untuk meningkatkan atau menggali potensi ekonomi desa agar tidak tertinggal, adalah dengan melakukan pembangunan desa. dengan adanya pembangunan desa, peningkatan ekonomi penduduk desa khususnya di desa tertinggal akan dapat dilakukan sehingga menjadi desa yang tidak tertinggal. kondisi seperti ini memunculkan sebuah cara atau metode baru dalam hal memban ekonomi desa yaitu melalui pemberdayaan masyarakat. desa yang memiliki sejarah bisa dijadikan potensi seperti tempat wisata agar pariwisata yang berbasis sejarah dapat dinikmati oleh masyarakat setempat.

2. Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Lela Kecamatan Lela Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian di tentukan berdasarkan batas geografis Desa Lela.



Gambar 1. (a) Peta Kabupaten Sikka, (b) Peta Desa Lela

Deskriptif

Pendekatan penelitian ini yakni deskriptif kualitatif, dengan cara mendeskripsikan kembali secara tertulis hasil survey lapangan dan hasil wawancara dengan pemerintah Desa dan toak masyarakat sebagai dasar dalam kajian sejarah Desa Lela. Metode analisis dan deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara memahami fenomena dan kondisi pada tapak. Penelitian ini diawali dengan survey lokasi, pencarian studi komparasi, melakukan wawancara, dan menetapkan kajian lanskap sejarah Desa Lela sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya.

Metode Analisis Data FGD

Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. (Bisjoe, A. R. H. 2018). "FGD merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok". Secara lebih detail definisi FGD dikemukakan oleh (Prihatin, E. 2014). "A focus group discussion (FGD) is a small group of six to ten people led through an open discussion by a skilled facilitator (Prihatin, E. 2014). Dari kedua definisi para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa FGD merupakan suatu proses pengumpulan data mengenai permasalahan tertentu melalui diskusi kelompok terbuka yang terdiri dari 6 hingga 10 orang peserta diskusi serta dipimpin oleh seorang fasilitator. Sebagai alat penelitian, FGD dapat digunakan sebagai metode primer maupun sekunder.

FGD berfungsi sebagai metode primer jika digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian atau metode utama (selain metode lainnya) pengumpulan data dalam suatu penelitian. FGD sebagai metode penelitian sekunder umumnya digunakan untuk melengkapi riset yang bersifat kuantitatif dan atau sebagai salah satu teknik triangulasi. Dalam kaitan ini, baik berkedudukan sebagai metode primer atau sekunder, data yang diperoleh dari FGD adalah data kualitatif. Hal ini untuk menghindari terjadinya bias data dan informasi akibat dari tidak fokusnya pemikiran pada suatu topik yang diskusikan, karena terlalu banyaknya anggota. Penggalan data dan informasi menggunakan topik-topik yang telah di tentukan sebelumnya, seperti peradaban manusia, budaya adat, sosial masyarakat Sikka. Pada penelitian ini penulis melakukan FGD terhadap beberapa

narasumber yakni, masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi, kepala kampung dan pemerintah setempat (Kepala Desa).

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum

Kabupaten Sikka terletak diantara 8022 sampai dengan 8050 derajat Lintang Selatan dan 121°55'40" sampai 122°41'30" Bujur Timur. Kabupaten Sikka merupakan bagian dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di Daratan Flores, dengan Batas-batas :Sebelah Utara : Laut Flores,Sebelah Selatan : Laut Sawu,Sebelah Barat :Kabupaten Ende,Sebelah Timur : Kabupaten Flores Timur.

Sejarah Desa Lela

Nama Sikka Lela diperkirakan berasal dari kata Sikh. Sikh adalah nama sebuah kelompok yang ada di India. Pendapat ini dikarenakan adanya beberapa kesamaan orang Sikka dengan penduduk Sikh misalnya cara perempuan Sikka Lela memakai sarung sama dengan cara orang India menggunakan sarung. Selain itu hidungnya yang mancung juga mirip seperti orang India. Sifat Orang Sikka Lela yang suka berlayar atau berdagang hingga ke kawasan yang jauh diduga dikarenakan adanya pertemuan dengan Orang Sikh dari India.Desda Lela secara resmi terbentuk menjadi Desa Pada tahun 1967 Desa ini dibentuk berdasarkan atas ikatan geneologis yang saling terikat oleh ikatan kekerabatan maka masyarakat berembuk untuk memilih pemimpin Desa dari suku atau marga. Umumnya dalam pemilihan pemimpin Desa lebih didasarkan dan dilihat dari kemampuan orang itu sendiri dimana orang tersebut memiliki pengaruh di dalam masyarakat itu sendiri.

Desa Lela dibentuk dengan struktur organisasinya pemerintahannya yang pertama terdiri dari Kepala Desa atas nama Stefanus Mudi Parera dan Wakil Kepala Desa bernama A. Tanjong Parera. Setelah 1 (satu) tahun menjabat sebagai Kepala Desa Stefanus Mudi Parera mengundurkan diri. Pada tahun 1967 dipilih atau ditunjuk langsung Wakil Kepala Desa merangkap sebagai Kepala Desa atas nama A. Tanjong Parera. Pemerintahan selama 1 (satu) Tahun berjalan dengan lancar dan aman. Kepala Desa Lela yang baru dipilih kembali pada tahun 1970 atas nama B. Baga Da Silva, dengan struktur pemerintahan waktu itu wakilnya diganti dengan seorang juru tulis yakni atas nama Aloysius Rewong dan setelah melaksanakan tugasnya selama kira-kira 1/2 tahun, juru tulisnya diganti lagi dengan Karolus Manue Parera dimana masa tugasnya hanya 1 (satu) tahun saja (1971), yang kemudian diganti lagi oleh Andreas David Parera sebagai juru tulis sampai tanggal 19 September 1971. Lorens Say diangkat sebagai juru tulis dengan SK 001 Tahun 1971 dengan tunjangan perbulan . Rp. 1000,- dan Kepala Desa dengan tunjangan Rp. 1500,-. Kegiatan administrasi pemerintahan berjalan dengan baik. Pada tahun 1972 pemerintahan Desa Lela mendapat kembali SK pengangkatan sebagai Juru Tulis dengan pergantian nama Panitera Desa dengan tunjangan perbulan Rp. 3000,dan Kepala Desa dengan tunjangan Rp. 4.000,- /bulan. Pada tahun 1979 nama panitera Desa dihapus berdasarkan perubahan peraturan Nomor 1979 dengan nama Sekretaris Desa dan menjabat sebagai Sekretaris Desa saat itu adalah Ignatius Sintru Parera dengan Kepala Desa adalah Remigius Sentiong Fernandes. Dalam roda kegiatan baik pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatannya sangat partisipatif. Pada Tahun 1984 diadakan pemilihan Kepala Desa Lela yang baru dan yang terpilih adalah Sergius Parera. Selama masa kepemimpinannya kegiatan administrasi baik di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatannya berjalan dengan baik dan lancar. Masa jabatannya selama 6 (enam) Tahun sampai dengan tahun 1989. Pada Tahun 1989 di bentuk kembali panitia pemilihan Kepala Desa yang baru periode 1989-1998, dalam pemilhan terpilih kembali Kepala Desa Lela atas nama Petrus Kanisius Parera.

Aspek Fisik Bio Fisik

Letak Geografis

Batas-batas wilayahnya Desa Lela adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Batasan Wilayah Desa Lela

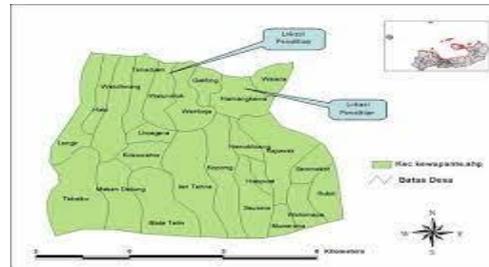
Arah	Batas Wilayah
Sebelah Utara	Kecamatan Nitta,Kecamatan Nelle dan Kecamatan Koting
Sebelah Timur	Kecamatan Bola
Sebelah Selatan	Laut Sawu
Sebelah Barat	Kecamatan Mego

Tanah Dan Topografi

Tabel 2. Tata Guna Lahan

Jenis Tanah Kering	Luas (Ha)
1. Tegal/ Ladang	143
2. Pemukiman	128
3. Pekarangan	71
Total Luas(1+2+3)	342

Sumber data Desa Lela



Gambar 2. Peta Tata Guna Lahan
Sumber kabupaten sikka

Hasil FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan maka Penggunaan lahan di Desa Lela umumnya adalah pekarangan rumah, pemukiman, tegal/ladang, perkebunan perorangan, perkebunan desa, pertanian sayur dan herbal, hutan lindung, hutan milik rakyat, hutan adat, kebun kayu dan lahan adat sesuai dengan tata guna lahan kering yang berada pada kawasan Desa Lela.

Iklim dan Hidrologi

Iklim di Desa Lela beriklim tropis dengan ketinggian 150 dpl dari permukaan laut, sehingga daerah tersebut cukup panas. Berikut adalah tabel data curah hujan, jumlah bulan, suhu rata-rata kawasan Desa Lela. Iklim di Desa Lela tersebut umumnya sangat menentukan besarnya potensi air hujan. Iklim di Desa Lela adalah iklim kering yang dipengaruhi oleh angin muson, dengan musim hujan yang pendek, yang jatuh pada sekita bulan November hingga bulan Mei.

Tabel 3. Klim Dan Hirologi Desa Lela

Unsur Cuaca	Kondisi
Curah Hujan	1.635 Mm
Jumlah bulan hujan	7 Bulan
Kelembapan suhu rata-rata harian	25 dan 37 ° C
Tinggi tempat dari permukaan laut	150 Mdl

Sumber Desa Lela

Akseibilitas

Dari hasil FGD (*Fokus Group Discussion*) aspek jalan menuju beberapa titik Desa Lela masih kurang baik dikarenakan belum ada Drainase, Keinginan dan kemaun Masyarakat Desa Lela agar secepatnya dibuat Drainase sehingga Pada saat musim hujan jalannya mudah rusak dan tidak mempersulit Masyarakat Desa Lela. Akses menuju Desa Lela bisa dicapai melalui Kota Ende dan Kota Maumere. Transportasi menuju lokasi penelitian sangat mudah jika dijangkau dari Kota Maumere sedang dari Kota harus meempuh jarak yang cukup jauh.

Vegetasi

Berdasarkan data FGD (*Focus Group Discussion*), dalam budaya masyarakat Lela, mereka percaya bahwa pohon beringin adalah tempat dimana banyak roh-roh orang baik maupun jahat yang tinggal di dalamnya, karena dilihat dari bentuk pohon dari batang yang besar dan tajuk yang lebar dan rindang. Jika ada masyarakat yang ingin menebang pohon beringin dengan alasan ingin memperlebar jalan atau alasan apapun, masyarakat Lela harus memberi sesajian kepada pohon tersebut dan memindahkan roh-roh mereka ke tempat lainnya. Jika ada masyarakat yang melanggar hal tersebut, maka akan ada sanksi yang didapat berupa ketidaksejahteraan dalam masyarakat atau fenomena gejala alam yang tiba-tiba tidak turun hujan.

Aspek Pengelola Kependudukan

Berdasarkan data Tahun 2021 jumlah penduduk Desa Lela sebanyak 2.324 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.101 jiwa, perempuan 1.223 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 612 KK. Dari jumlah dimaksud akan diklasifikasikan beberapa bagian antara lain usia, pendidikan, mata pencaharian pokok, agama, etnis, kewarganegaraan, etnis, cacat mental dan fisik, tenaga kerja dan kualitas angkatan kerja.

Tabel 4. Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

No	Kategori Usia (Umur)	Pria	Wanita	Jumlah
1	Balita (0-4) Tahun	120	148	268
2	Anak – anak (5-11) Tahun	240	250	490
3	Remaja (12-25) Tahun	296	342	638
4	Desawa (26-45) Tahun	282	304	586
5	Lansia (46-65) Tahun	163	179	342
TOTAL		1.101	1.223	2.324

Sumber Data Kantor Desa

Pendidikan dan Fasilitas umum

Berdasarkan hasil FGD (*Focus Group Discussion*) Pendidikan dan Fasilitas Umum Menurut pendidikan, masyarakat Desa Lela sebagian besar berpendidikan baik yang berada di Desa Lela sendiri maupun ke luar kota dan luar pulau. Fasilitas pendidikan masyarakat Desa Lela antara lain Paud St. Petrus, Sekolah Dasar Khatolik Lela 2 (SDK Lela 2), Sekolah Menengah Pertama Bunga Fatma Lela (SMPK), dan Sekolah menengah kejuruan (SMK St. Elisabet Lela. Sedangkan sarana kesehatan masyarakat Desa Lela memiliki fasilitas Rumah Sakit St. Elisabet Lela sebagai tempat untuk melayani kesehatan masyarakat. Terdapat juga fasilitas pemerintahan yang berfungsi untuk mengatur segala bidang yang berkaitan dengan organisasi desa, yaitu Kantor Desa Lela. Berikut adalah tabel tingkatan pendidikan masyarakat Desa Lela di Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.

Tabel 5. Jumlah Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Lela

Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
Belum sekolah	25 Orang	28 Orang
TK/ play group	34 Orang	36 Orang
Tidak sekolah	22	20
Tamat SD/ sederajat	515	551
Tamat SMP/ sederajat	195	179
Tamat SMA/ sederajat	264	325
Tamat D-2/ sederajat	-	2
Tamat D-3/ sederajat	12	38
Tamat S-1/ sederajat	33	44
Tamat S-2/ sederajat	1	-
Jumlah	1.101	1.223
Total	2.324	

Mata Pencarian

Hasil FGD (*Focus Group Discussion*) Mata pencaharian adalah macam kegiatan pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh penduduk yang termasuk dalam golongan bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan pernah bekerja dengan tujuan mendapatkan penghasilan, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup selama minimal seminggu sebelum waktu pencatatan data.

Pada umumnya masyarakat Desa Lela hidup dari hasil pertanian, walaupun juga masyarakat bekerja sebagai PNS, tukang, bisnis dan lain-lain. Pada utamanya masyarakat Desa Lela adalah petani lahan basah dan lahan kering, yang memiliki bermacam-macam jenis tanaman dimana terdapat pohon pisang, pohon pepaya, jagung, kacang-kacangan, pohon kelapa dan jenis umbi-umbian. Selain itu juga masyarakat Desa Lela memiliki kerajinan tenun yang menjadi ciri khas dari Desa ini. Untuk meningkatkan produksi kain tenun di Desa ini telah dibangun sanggar tenun. Mata pencaharian masyarakat di desa ini sebagian besarnya adalah perkebunan jagung, dan perkebunan kacang-kacangan serta umbi-umbian karena letak geografis dan jenis tanah yang mendukung.

Ada sebagian masyarakat yang menggunakan mata pencaharian mereka secara negatif, yaitu mereka melibatkan hutan sekitar kawasan untuk ditebang pohon dan dijadikan sebagai kayu bakar. Ada beberapa masyarakat juga yang menjual kayu bakar sehingga mereka melibatkan hutan untuk dijadikan sumber mata pencaharian mereka.

Tabel 6. Mata Pencarian Masyarakat Desa Lela

Jenis Pekerjaan	Pria	Wanita
Petani	325	13
Buruh Tani	90	12
Pegawai Negri Sipil	40	20
Pengrajin Industri Rumah Tangga	10	18
Pedagang Keliling	2	2
Perternakan	-	-
Nelayan	29	
Montir	5	
Dokter Swasta	2	5
Bidan Swasta	-	4
Perawat Swasta	2	5
Pembantu Rumah Tangga	-	7
TNI/POLRI	6	2
Pensiunan	9	13
Pengusaha Kecil dan Menengah	19	13
Dukun Kampung Terlatih	-	1
Jasa Pengobatan Alternatif	1	-
Dosen Swasta	-	1
Pengusaha Besar	4	-
Pekerja Seni	3	-
Karyawan Perusahaan swasta	35	33
Karyawan Perusahaan Pemerintah	14	7
Penjahit	1	10
Sopir	15	-
Ojek	28	-
Total	640	164

Masyarakat Desa Lela dalam sehari-hari melakukan berbagai aktivitas memenuhi kebutuhan hidup. Pada zaman dahulu sampai saat ini masyarakat Desa Lela melakukan aktivitas Perkebunan, Nelayan, Kehutanan, Peternakan dan Pedagang Pasar. Berikut penjabaran dari aktivitas harian Masyarakat Desa Lela:

1. Aktivitas Perkebunan

Dari Hasil FGD (*Focus Group Discussion*) Masyarakat Desa Lela tidak memiliki lahan perkebunan secara khusus. Namun untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat menanamkannya di lokasi pertanian, seperti kelapa, coklat/cacao, jambu mete dan kemiri. Yang paling dominan bagi masyarakat untuk produktifitas adalah Kelapa dan jambu mete dengan hasil panennya rata-rata 200-400 ton/tahun. Hasil panen dimaksud langsung dijual kepada para tengkulak. Dengan potensi perkebunan seperti kelapa, kakao dan jambu mente sangat diharapkan kedepannya agar mampu dicarikan solusi peningkatan produktifitas komoditi agar mampu menjadi sektor andalan Desa Lela.

2. Aktivitas Perikanan Kelautan

Hasil FGD (*Focus Group Discussion*) sektor perikanan, Desa Lela memiliki potensi yang besar untuk pengembangan usaha perikanan tangkap dan budidaya namun sayangnya hingga saat ini paradigma berpikir masyarakat desa lela masih sebatas konsumsi rumah tangga dan selebihnya dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan bekal teknik penangkapan ikan warisan nenek moyang secara tradisional dan belum mampu menyesuaikan dengan teknologi penangkapan ikan yang modern. Hal ini menjadi tugas penting bagi Pemerintah Desa Lela untuk menggiatkan masyarakat nelayan agar lebih melihat laut sebagai masa depan.

3. Aktivitas Kehutanan

FGD (*Focus Group Discussion*) Di sektor kehutanan, Desa Lela tidak memiliki area hutan ramun masyarakat Desa Lela menggunakan lahan pertanian ataupun kebun untuk menanam tanaman seperti pohon kayu jati, mahoni, kemiri dan kenari yang hasilnya juga sangat bermanfaat bagi masyarakat. Untuk pemenuhan kebutuhan, masyarakat menjualnya di pasar dan konsumen. Hingga kini belum ada dampak yang negatif terhadap kehidupan masyarakat, seperti erosi, pencemaran udara, pencemaran air, kebakaran hutan serta kebakaran.

4. Aktivitas Peternakan

Sektor Peternakan FGD (*Focus Group Discussion*) adalah kegiatan mengembangbiakan dan memelihara hewan ternak untuk mendapatkan hasil dari kegiatan tersebut. Peternakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lela antara lain peternakan hewan besar seperti sapi dan kuda, peternakan hewan kecil seperti kambing, domba, anjing dan babi serta peternakan unggas seperti ayam, bebek dan itik. Masyarakat Desa Lela memiliki aktivitas peternakan dengan cara mengembangbiakan hewan, dan hasil ternak tersebut dijual ke pasar dan penjual daging serta kepada masyarakat desa lain yang membutuhkan untuk keperluan pesta adat dan lain sebagainya.

5. Pedagang Pasar

Hasil FGD (*Fokus Group Discusin*) Prediksi pra-sejahtera bagi suatu Desa salah satunya ditinjau dari aspek ekonomi. Sebagai Desa yang menyandang predikat sejahtera, Desa Lela terus berbenah untuk memacuh pemahaman ekonomi yang berorientasi kepada masyarakat diberbagai bidang secara berkesinambungan dan bertahap. Pada umumnya masyarakat pedesaan hidup dari hasil pertanian, walaupun juga masyarakat bekerja sebagai PNS, tukang, bisnis dan lain-lain. Masyarakat Desa Lela pada utamanya adalah petani lahan kering dan nelayan. Lahan kering biasanya masyarakat menanam jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan dan sayuran. Hasil-hasil produksi pertanian maupun nelayan akan dijual ke pasar harian ataupun pasar mingguan yaitu Pasar Lela. Selain dijual ke pasar masyarakat Desa Lela juga saling perjualbelikan hasil produksi pertanian tersebut antara sesama untuk keperluan pribadi. Masyarakat menanam dan memelihara tanaman sayuran kurang lebih selama 1 (satu) bulan dan akan dijual ke para penjual harian di pasar. Selain dijual dipasar Lela, ada juga yang dijual ke luar kecamatan seperti ke Kecamatan Nita dan Kecamatan Nelle. Selain sektor pertanian, masyarakat Desa Lela juga memelihara hewan peliharaan seperti babi, ayam, anjing, kambing dan kuda. Hewan-hewan tersebut tidak dimanfaatkan untuk pertanian, melainkan hanya untuk upacara adat dan untuk diperjualbelikan antara masyarakat.

Aspek Sosial Budaya

Agama Dan Adat Istiadat Masyarakat Lela Dari Hasil FGD(Focus Group Discussion)

Agama

Kabupaten Sikka memiliki keanekaragaman suku, Agama dan Ras yang Majemuk karena perpaduan antara Masyarakat Lokal Migrasi di Luar Kabupaten Sikka ada yang Jawa, Ambon, Buton, Bima sehingga terbentuknya Masyarakat yang Homogen. Memiliki Agama yang diakui oleh Pemerintah meliputi Islam, Khatolik, Kristen, Hindu, di Kecamatan Lela Masyarakat Desa Lela mayoritas memeluk agama Katholik, sehingga memiliki tempat beribadah yaitu Gereja Ratu Sikka.

Tabel 7. Penduduk Desa Lela Menurut Agama

Agama	Pria	Wanita
Islam	2	1
Kristen	2	1
Katolik	1097	1217
Hindu	1	4
Total	1.102	1.223

Sumber data Desa Lela

Budaya Masyarakat Lela

Seni dan Kebudayaan merupakan ciri khas suatu Daerah yang tidak dapat di pisahkan di satusisi bahwa kebudayaan melahirkan suatu tatanan baik itu nilai estetika dan moral (kebiasaan). Desa Lela memiliki tarian khas yang berupa (*Tari Hegong*) ini umumnya dimainkan oleh kurang lebih 6 sampai dengan 10 orang penari, baik itu penari pria maupun penari wanita dan satu orang sebagai pemimpin tarian diposisi paling depan. Dalam tarian ini, para penari akan dilengkapi dengan ikun, lesu, dan juga reng sebagai atribut dalam menarinya. Ikun merupakan senjata yang seperti pisau dan terbuat dari kayu serta dihiasi dengan ekor kuda. Sedangkan lesu merupakan sejenis sapu tangan

yang digunakan sebagai pelengkap dari gerakan tangan para penari. Dan pada reng adalah sejenis gelang kaki yang dilengkapi dengan sebuah kelinting.

Dalam pertunjukan Tari Hegong ini biasanya terdapat 4 (empat) babak. Pada babak pertama, para penari wanita akan memasuki arena dengan diiringi musik Gong Waning, kemudian diikuti oleh penari pria sambil memewang parang atau porong. Pada babak tersebut para penari akan menari dengan irama cepat dan dengan gerakan Pledong wa'in atau sentakan dari kaki. Pada babak kedua, para penari pria dan wanita akan membentuk lingkaran dimana para penari akan mengelilingi penari wanita. Lalu pada babak ketiga, para penari akan melakukan gerakan bebas. Biasanya dalam babak ketiga ini merupakan gerakan kreasi yang dipadukan dengan irama dari musik Gong Waning. Kemudian pada babak terakhir, para penari akan kembali membentuk lingkaran dan juga sebagai penutup, salah satu penari akan diangkat keatas dengan memakai sebatang bambu.

Dalam konteks kebudayaan, bentuk penghormatan kepada mata air, pohon, gunung dan hutan sebagai ruang yang diyakini sebagai tempat yang memiliki 'penjaga' yang dimaknai memiliki kekuatan gaib, ternyata dapat menciptakan cara berperilaku manusia yang tidak jauh dengan prinsip konservasi. Karena dalam prinsip konservasi, yang dibutuhkan adalah rasa saling menghormati dan menjaga alam. Masyarakat cenderung akan berpikir ulang jika melakukan kegiatan di tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan atau ada 'penjaga'. Mereka akan menjaga dan menghormati tempat-tempat tersebut. Tradisi (*Tari Hegong*) bukan hanya berlaku di Desa Lela, tetapi Tradisi ini sudah menjadi Turun temurun pada umumnya Masyarakat Sikka.

Makanan Kas Masyarakat Lela

Tiap-tiap Daerah memiliki Makanan Khas tersendiri Lekun : Merupakan makanan tradisional masyarakat Kabupaten Sikka, khususnya etnis Sikka Krowe yang mendiami wilayah Kecamatan Kewapante, Kec. Hewokloang, Kec. Bola. Makanan ini terbuat dari tepung beras ketan hitam, kelapa parut, larutan air gula dan pisang masak. Caranya : Semua bahan dicampur dan dimasukkan ke dalam bambu lalu dibakar. Selain menjadi makanan pokok disajikan pula pada upacara-upacara adat dan acara penerimaan tamu. Filu : merupakan makanan tradisional masyarakat Kabupaten Sikka khususnya Etnis Lio yang mendiami wilayah Kec.Paga, Kec. Mego dan Kec. Tana Wawo. Terbuat dari tepung beras, gula pasir / gula merah, sedikit arak dan minyak goreng. Caranya : Semua bahan dicampur sampai rata lalu digoreng satu persatu membentuk sesuai selera. Mage Wair : Merupakan makanan tradisional masyarakat Kabupaten Sikka pada umumnya, makanan ini terbuat dari ikan basah, asam, bumbu dapur, berupa : bawang putih, bawang merah, kunyit, halia, asam, daun kemangi, lombok besar dan garam secukupnya. Caranya : ikan dibersihkan lalu dipotong sesuai selera, air dimasak sampai mendidih, masukkan bumbu yang sudah dihaluskan dan air asam, setelah itu masukkan ikan dan direbus sampai matang. Lawar : Merupakan makanan tradisional masyarakat Kab. Sikka pada umumnya, makanan ini terbuat dari daun singkong, bunga papaya, daun papaya.

Bumbunya berupa kelapa parut setengah tua, bawang putih, bawang merah, halia, daun kemangi, lombok, terasi, jeruk nipis / purut, garam secukupnya. Caranya : daun singkong, bunga papaya dan daun papaya diiris lalu direbus sampai matang, kemudian peras airnya, semua bumbu dihaluskan dan dicampur bersama sayuran sampai rata, setelah itu ditambahkan air jeruk nipis / purut. Ohu ai plungan : Merupakan makanan tradisional masyarakat Kabupaten Sikka, khususnya Etnis Sikka Krowe dan Muhang Tana Ai. Makanan ini terbuat dari ubi kayu kering yang ditumbuk, kelapa parut, sedikit garam, ikan teri kering. Caranya : semua bahan dicampur lalu dikukus sampai matang, setelah itu siap disajikan.

Rekomendasi Pelestarian Lanskap Sjarah Desa Lela

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada lanskap sejarah Desa Lela perlu adanya tindakan pelestarian agar tidak punah. Rekomendasi ini bertujuan untuk memperbaiki sistem pengelolaan lanskap sejarah yang telah ada dalam menjaga setiap elemen lanskap sejarah. Rekomendasi tindakan pelestarian lanskap sejarah yang akan diusulkan sebagai berikut:

- 1) Menentukan kawasan lanskap sejarah sebagai area konservatif dan melestarikan Sejarah.
- 2) Mengelola dan melestarikan Lanskap Sejarah yang memiliki nilai sejarah serta kebudayaan dari masyarakat Desa Lela.

Lanskap Sejarah Desa Lela Sebagai Area Konservatif Dan Melestarikan Sejarah

Penetapan lanskap sejarah Desa Lela dilakukan sebagai upaya melindungi sejarah Desa Lela yang masih mempertahankan keberadaan elemen-elemen fisik sejarahnya agar tidak rusak. Ada 3

sejarah yang memiliki peran penting yaitu:

1) *Wisung Fatima Lela*

Wisung fatima memiliki peran penting sebagai kawasan lindung karena memiliki kondisi lanskap yang masih utuh dan keberadaan elemen fisik sejarah yang cukup banyak pada kawasan ini.

2) *Rumah Adat Lepo gete (Rumah Besar)*

Rumah *Adat Lepo Gete* memiliki Karakteristik sejarah yang sangat penting bagi masyarakat Lela Rumah adat lepo gete merupakan rumah bagi kerajaan Sikka yang di bangun dari zaman penjajah, sehingga perlu di jaga dan agar tidak hilang

3) *Gereja Tua Sikka*

Gereja Sikka ini dibangun pada awal tahun 1896 sejarah Gereja Tua sikka Pada masa itu Sangat berpengaruh dalam penyebaran Agama Khatolik di Kabupaten Sikka.

Mengelolah Dan Melestarikan Lanskap Sejarah Serta Kebudayaan

Beberapa Sejarah yang memiliki nilai spiritual budaya masyarakat Desa Lela dalam kondisi yang tidak terawat. Pada pengamatan dilapangan ditemukan beberapa Sejarah yang dahulunya digunakan sebaga point utama sudah hilang seperti (*rumah adat Lepo Gete*) yang memiliki nilai spiritual sejarah yang harus dipertahankan. sehingga dibutuhkan upaya restorasi (tindakan pengembalian penampilan elemen lanskap sejarah yang hilang). Hal utama bagi Masyarakat Desa Lela adalah menjaga kondisi elemen spiritual lanskap sejarah agar tidak hilang dan dapat bermanfaat bagi Anak

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap lanskap Sejarah Desa Lela, dari hasil pertimbangan dengan metode penelitian (Focuss Group Discussion) atau FGD. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis yang telah dilakukan selama penelitian Hasil kajian lanskap Sejarah Desa Lela maka ada beberapa rekomendasi yang disarankan bertujuan untuk memaksimalkan fasilitas yang ada di tempat wisata.

- a. Diadakannya fasilitas papan penunjuk jalan dalam lokasi wisata, dikarenakan belum tersedia maka lebih baik di berikan beberapa penunjuk jalan menuju ke tempat wisata atau tempat edukasi lainnya.
- b. Menambahkan beberapa atraksi dalam tempat wisata yang berhubungan dengan keagamaan maupun budaya dan beberapa Elemen yang sudah rusak bisah di perbaiki.
- c. Bagi pengelola wisata berkelanjutan diarahkan untuk mengelola peninggalan sejarah dengan baik sehingga kebutuhan estetika tetap terjaga dengan baik juga

5. Daftar Pustaka

Anggraeni, R. (2011) . Assessment Lanskap Sejarah Kawasan Empang Untuk Mendukung Perencanaan Tata Ruang Kota Bogor. (Skripsi). Fakultas Pertanian : InstitutPertanianBogor.

Anggraini,R., & Arifin, N. H. (2011). Studi Potensi Lanskap Bersejarah UntukPengembanganWisataSejarah DiKotaBengkulu.JurnalLanskapIndonesia (JLI).3(1):47-57.

Bisjoe, A. R. H. (2018). Menjaring Data dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar dari Praktik Lapang.

Kuesters,K.2017.LanskapCerdas-IklimDanPendekatannya.TropenbosInternational:Bogor.

Lasabuda, R. (2013). Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam PerspektifNegaraKepulauanRepublikIndonesia.JurnalIlmiahPlatax.1(2):92-101.ISSN:2302-3589.http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/platax.

Prihatin, E. (2014). PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN RENCANA KEGIATAN HARIAN MELALUI PENGEMBANGAN SILABUS MODEL FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) DI SDN KALIANGET TIMUR X KALIANGET SUMENEP TAHUN PELAJARAN 2013/2014.

Permana,F.,Sarwadana,S.M.,& Mayadewi,N.N.A.(2013).PengelolaanLanskap Rumah Sakit Umum Daerah Patut Patju Kecamatan GerungKabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. E-JurnalAgroteknologiTropika.2(1):7-17.ISSN:2301-6515.http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAT.

Pudjitrherwanti, A., Sunahrowi., Elmubarok, Z., & Kuswardono, S. (2019). Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer. CV. Rizquna Banyumas: Jawa Tengah.

Sultan, I. F. (2017). Analisis Pengadaan Dan Penggunaan Sumber Daya Lanskap Untuk Kawasan Perumahan, Pusat Perbelanjaan Dan Hotel Di Kota Makassar. (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin Makassar.

Surya, Nova Tri, and Alfred Jansen Sutrisno. "Kajian Kelayakan Objek Lanskap Sejarah Eropa Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kecamatan Ambarawa.

Utomo, C.E.W., & Prasetyo, A. (2019). Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan : Inovasi, Teknologi Dan Kearifan Lokal. (Prosiding). Aula Lantai III Fisip: Universitas Jember.

Wulansari, E. (2015). Perancangan Kawasan Wisata Alam Berkelanjutan Di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. (Tesis). Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan: Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.